



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan Amerika Serikat pada tahun 2007 bermula dari peningkatan kredit akan barang properti, khususnya pasar perumahan. Krisis ini menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan dampak yang sangat buruk terhadap ekonomi banyak negara, termasuk Amerika Serikat. Puncak krisis yang terjadi pada bulan September 2008 menyebabkan banyak lembaga keuangan Amerika Serikat mengalami kebangkrutan, diantaranya adalah *AIG American International Group* dan *Lehman Brothers bank* (Marshall John, 2009).

Menurut Mark Jickling (2010) beberapa asumsi penyebab terjadinya *Sub-prime Mortgage Crisis* yaitu, penumpukan hutang yang sangat besar, adanya program pengurangan pajak korporasi yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan negara, lembaga pengawas keuangan CFTC (Commodity Futures Trading Commission) tidak melakukan pengawasan terhadap ICE (Inter Continental Exchange) sebuah badan yang melakukan aktifitas perdagangan berjangka, kerugian surat berharga property, dan adanya keputusan penurunan suku bunga rendah yang dilakukan oleh The Federal Reserve of The United States atau Bank Sentral Amerika Serikat yang mengakibatkan timbulnya spekulasi yang berlebihan.

Imbas krisis mengguncang institusi keuangan di Indonesia pada kuartal III tahun 2008 yaitu diawali dengan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap USD, yang menyebabkan banyak bank-bank di Indonesia mulai mengalami kebangkrutan, terutama bank yang membiayai pinjaman dalam mata uang asing dan tidak melakukan lindung nilai atas pinjamannya. Gejolak kurs mengakibatkan pemburukan arus kas yang menyebabkan bank-bank di Indonesia mengalami kesulitan likuiditas. Masalah likuiditas

© Hak cipta milik IBI KAG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengakibatkan bank kehilangan kepercayaan sehingga mayoritas masyarakat Indonesia melarikan penarikan uang tunai secara besar-besaran dari bank. Dampaknya puluhan bank harus ditutup dengan konsekuensi perekonomian Indonesia mengalami kelumpuhan total. Hal ini dibuktikan dengan adanya 1 bank umum Indonesia yang ditutup (Bank IFI), 1 bank yang diselamatkan (Bank Century), serta 9 Bank Perkreditan Rakyat yang ditutup (www.bi.go.id, 2010).

Studi empiris mengenai prediksi kebangkrutan telah banyak berkembang baik di dunia International maupun di Indonesia. Banyak studi empiris yang memperkenalkan model-model untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan sebelum dan sesudah terjadinya krisis, dan mencoba mencari model mana yang paling tepat dijadikan sebagai model untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan.

Model pendeteksian kebangkrutan yang paling umum digunakan pertama diperkenalkan oleh Altman (1968). Altman menggunakan persamaan linear sebagai penyempurnaan atas penelitian univariat yang dilakukan oleh Beaver (1968). Penelitian Beaver hanya dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan tertentu dengan menggunakan rasio-rasio akuntansi sehingga tidak dapat diaplikasikan secara umum. Kelemahan dari penelitian Beaver kemudian disempurnakan oleh Altman dengan menggunakan teknik analisis diskriminan Fisher (1959) yang kemudian dikenal dengan model Z-score. Model Z-score Altman mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara berkelanjutan dan bersifat umum. Pada tahun 1993 Altman memodifikasi model nya agar tidak hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan dapat diterapkan juga pada perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Dalam Z-score modifikasinya, Altman melakukan perubahan pada variabel *market value of equity* dan menggantinya dengan variabel *book value of equity*. Selain itu untuk variabel X5 yaitu *sales / total asset*, Altman menghapus variabel ini dikarenakan ketika menghitung skor untuk perusahaan non-manufaktur akan



menghasilkan rasio perputaran (*turnover ratio*) yang secara signifikan lebih tinggi untuk perusahaan ritel dan jasa dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Model Altman

didukung oleh penelitian Suzanne et al., (2010) yang menemukan bahwa *Z-Score Model* lah yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memprediksi kebangkrutan.

Berlawanan dengan model Altman, James A. Ohlson (1980) menggunakan analisis logistik untuk menghindari masalah mengenai asumsi-asumsi pada model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dilakukan Altman. Ohlson berasumsi bahwa model Altman adalah alat pengukur peringkat ordinal, oleh karena itu output yang dihasilkan adalah skor yang memiliki intuitif yang rendah. Selain itu ia mengungkapkan bahwa variabel penelitian harus dimasukkan untuk memprediksi kebangkrutan, bukan hanya untuk pencocokan. Ohlson menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutannya lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model *Z-Score* Altman.

Model pendeteksian kebangkrutan lain diperkenalkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 dimana ia menggunakan tehnik probit untuk membangun model prediksi kebangkrutannya. Dalam mengukur profitabilitas, *Zmejewski* menggunakan rasio yang berbeda dengan Altman untuk variabel X3nya. Ia mengungkapkan bahwa *Zmejewski Model* nya memiliki keakuratan sebesar 99% dalam memprediksi kebangkrutan. Sebaliknya, Shumway (2001) menyatakan bahwa *Zmijewski Model* tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan.

Dalam penelitiannya, Ali Ebrahimi.K.,& Nader.N.,(2011) melakukan pengujian terhadap lima model prediksi kebangkrutan yaitu *Z-Score Model*, *O-Score Model*, *Zmijewski Model*, *Shumway Model*, dan *Combined Model*. Ia menemukan bahwa model Ohlson memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan *Z-Score Model*, *Zmijewski Model*, *Shumway Model*, dan *Combined Model*.



Bertentangan dengan penelitian dari Ali Ebrahimi.K.,& Nader.N.,(2011), Ganesh Kumar dan Kishore Kumar (2012) melakukan pengujian perbandingan kemampuan prediksi kebangkrutan antara *Z-Score Model* , *O-Score Model* , dan *Zmejewski Model*, dan ia menemukan bahwa *O-score Model* merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-score Model* dan *Zmejewski Model*.

Mendukung penelitian Ganesh Kumar dan Kishore Kumar (2012), Avenhuis (2013) melakukan pengujian kemampuan prediksi antara *Z-Score Model*, *O-Score Model*, dan *Zmejewski Model* dengan menggunakan *original statistical techniques* dan *logit regression*. Hasil penelitian *original statistical techniques* dan *logit regression* nya menyatakan bahwa *O-Score Model* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmejewski Model*.

Marieke Kira.K.,(2014) yang meneliti mengenai model pendeteksian kebangkrutan mencoba membandingkan keakuratan prediksi dari *accounting based model* yaitu *Z-Score Model*, *O-Score Model*, dan *Zmijewski Model*. Hasil penelitiannya mendukung penelitian dari Ganesh Kumar dan Kishore Kumar (2012) dan penelitian dari Avenhuis (2013), dimana diungkapkan bahwa *O-Score Model* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmijewski Model*.

Sampai saat ini, telah banyak model prediksi kebangkrutan yang ditemui, seperti dalam penelitian Wu et al (2010) beberapa model prediksi kebangkrutan yang disebutkan seperti : (i) Altman (1968), (ii) Ohlson (1980), (iii) Zmijewski (1984), (iv) Shumway (2001), dan Hillegeist, Keating, dan Cram (2004). Model Altman (1968), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1984) berbasis pada variabel akuntansi, sedangkan model Shumway (2001) dan Hillegeist et al (2004) berbasis pada variabel pasar. Agarwal dan Taffler (2000) berpendapat bahwa model prediksi kebangkrutan yang berbasis pada rasio-rasio akuntansi lebih populer karena : (i) kebangkrutan bukanlah suatu kejadian yang terjadi



secara tiba-tiba, melainkan melewati beberapa tahun proses menuju kebangkrutan. Hal ini dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan, (ii) perjanjian pinjaman antar perusahaan pada umumnya didasarkan pada angka akuntansi, dan informasi ini tercermin di dalam laporan keuangan perusahaan. Alasan lain mengapa model prediksi yang berbasis pada angka akuntansi sangat populer di kalangan praktisi adalah karena data yang diperlukan untuk *market based models* tidak selalu tersedia. Mengikuti penelitian sebelumnya, pada model prediksi Ohlson mencakup keseluruhan angka-angka akuntansi yang terdapat di dalam laporan keuangan dibandingkan dengan model Altman dan model Zmijewski yang hanya menggunakan sebagian saja variabel dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga model Ohlson ini dianggap sebagai *accounting based model* yang lebih baik dibandingkan model Altman dan model Zmijewski.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini ditujukan terutama untuk menganalisis apakah model Ohlson memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan model Altman dan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan sebelum dan setelah krisis tahun 2008 pada industri perbankan Indonesia. Dalam penelitian ini, pengujian model-model prediksi kebangkrutan dimodifikasi dengan menggunakan *logistic regression*, namun tetap menggunakan variabel-variabel yang ada dalam model-model tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian di atas, masalah yang dihadapi adalah model mana yang lebih baik digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sektor perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis tahun 2008 dengan menggunakan *logistic regression*.

C. Rumusan Pertanyaan Penelitian

Menghadapi masalah yang disajikan di atas, pertanyaan yang diajukan adalah: Apakah dengan menggunakan *logistic regression O-Score Model* lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmijewski Model* pada sektor perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis tahun 2008?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa apakah dengan menggunakan *logistic regression, O-Score Model* lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan setelah krisis tahun 2008.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Manfaat Penelitian



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pihak perbankan

Memberikan masukan tentang model untuk memprediksi kebangkrutan sehingga manajemen bank dapat menggunakan model ini sebagai peringatan agar berhati-hati dalam menghadapi kondisi-kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan.

2. Bagi pihak investor

Memberikan masukan kepada para investor agar mampu melihat mana bank yang sehat dan bank yang tidak sehat, sehingga investor bijak dalam menginvestasikan dananya ke bank.

3. Bagi peneliti selanjutnya dan pembaca

Memberikan tambahan bukti empiris mengenai keefektifan model berbasis akuntansi untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, khususnya pada sektor perbankan serta memberikan masukan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.